ETNOREFLIKA

VOLUME 4 No. 3. Oktober 2015. Halaman 995-1003

AKTIVITAS PENGHISAP LEM FOX PADA ANAK REMAJA DI KELURAHAN KADIA KECAMATAN KADIA KOTA KENDARI[1]

Rifain As At All Halili [2]
Wa Ode Sifatu [3]
La Janu[4]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas menghisap lem fox yang dilakukan oleh sebagian anak remaja di Kelurahan Kadia Kota Kendari. Dalam penelitian ini digunakan teori praktik Pierre Bourdieu. Teknik pengumpulan data ditekankan pada perspektif emik melalui teknik pengamatan dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lem fox yang dikenal secara luas sebagai perekat oleh beberapa remaja di Kelurahan Kadia ternyata telah disalahgunakan oleh kalangan remaja di daerah ini. Lem tersebut digunakan dengan cara dihisap layaknya narkoba jenis sabu. Perilaku tersebut dilatarbelakangi pergaulan mereka dengan beberapa anak *punk* yang sudah lebih awal melakukan aktivitas menghisap lem fox. Rasa ingin tahu yang besar dan, mendorong remaja untuk mencoba dan melakukan aktivitas serupa dan menimbulkan efek mabuk. Faktor pendidikan dan kondisi pergaulan dalam lingkungan keluarga yang kurang nyaman dan tidak ramah, juga turut andil membentuk perilaku penyalahgunaan lem fox tersebut.

Kata Kunci: penghisap lem fox, anak remaja.

ABSTRACT

This study aims to determine the activity of sucking glue fox conducted by some teenagers in the village Kadia Kendari. This study used the theory of Pierre Bourdieu practice. Data collection techniques emphasis on emic perspective through observation and interview techniques. The results showed that glue fox widely recognized as an adhesive by some youth in the Village Kadia turned out to have been abused by teenagers in this area. The glue used by smoking the illicit drug like methamphetamine. Such behavior is motivated their association with some punk kid who had earlier activity glue suck fox. Great curiosity and, encourage teenagers to try and do similar activities and cause hangover effects. Factors education and social conditions in a family environment that is uncomfortable and unfriendly, also contributing shape the behavior of the fox glue abuse.

Keywords: *inhale glue fox, teenage son.*

A. PENDAHULUAN

Remaja memiliki berbagai macam kebiasaan yang positif. Mulai dari berolahraga, membaca, menulis, mengarang, dan sebagainya. Namun, di antara sekian banyak kebiasaan tersebut, ada pula kebiasaan-kebiasaan yang cenderung merugikan bagi kesehatan mereka. Anehnya, kebiasaan negatif yang biasanya dilakukan oleh remaja tersebut adalah menghisap lem fox. Kegiatan ini dilakukan diluar jam sekolah, dan diluar pengawasan orang tua. Dari hasil pengamatan penulis, anak-anak kerap membohongi orang tuanya dengan alasan belajar kelompok di suatu tempat di luar

[1] Hasil Penelitian

[2] Alumni Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo

[3] Staf Pendidik pada Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma, Jl. H.E. Agus Salim Mokodompit, Kendari 93232, Pos-el: waodesifatu@gmail.com

[4] Staf Pendidik pada Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma, Jl. H.E. Agus Salim Mokodompit, Kendari 93232, Pos-el: lajanu@yahoo.co.id

rumah agar dapat melakukan aktivitas praktik menghisap lem fox.

Lem fox yang dimaksud adalah yang berwarna kuning yang dikenal sebagai alat perekat media kayu. Lem tersebut banyak digunakan pada meubel seperti lemari, pintu, jendela dan ornamen ukiran lainnya yang berhubungan dengan media kayu. Namun demikian, lem serupa justru disalahgunakan oleh remaja di Kelurahan Kadia Kota Kendari, bukan lagi sebagai alat perekat benda tetapi untuk dihisap yang selanjutnya akan memberikan efek mabuk. Lem fox terbuat dari bahan polimer vinil yang sifatnya keras, tahan terhadap air dan mudah menguap. Polimer vinil merupakan zat kimia berbahaya jika dihisap.

Zen Ahmad (2010) memandang aktivitas menghisap lem fox atau *ngelem* adalah kebiasaan yang dianggap baru oleh masyarakat dan dilihat sebagai perilaku menyimpang. Menurutnya, secara umum zat yang terkandung dalam penyalahgunaan lem fox dapat merusak kesehatan penggunanya. Aroma lem fox yang dihirup lewat saluran pernapasan berpengaruh pada bagian pernapasan sebelum akhirnya sampai ke otak dan menyebabkan halusinasi.

Menurut spesialis saraf dari RS Dr Mohammad Hoesin Palembang dr Rasrinam Syahril SpS. (2011) menghisap lem termasuk aktivitas narkoba, yaitu zat-zat kimiawi yang dimasukkan ke dalam tubuh manusia, baik ditelan melalui mulut, dihirup melalui hidung, maupun disuntikkan melalui urat darah. Zat-zat kimia itu dapat mengubah pikiran, suasana hati atau perasaan, dan perilaku seseorang. Pemakaian lem secara terus menerus akan mengakibatkan ketergantungan fisik dan atau psikologis. Meskipun yang hampir sebagian yang melakukannya adalah anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah dan anak-anak yang sudah putus sekolah. Mengisap lem dilakukan oleh sebagian anak remaja yang masih duduk di bangku sekolah menengah pertama. Seperti yang yang dilakukan juga terjadi di Kelurahan Kadia Kota Kendari.

Kajian mengenai remaja yang menghisap lem bukan hal baru dalam ilmu pengetahuan. Banyak hasil penelitian mengenai hal tersebut, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Hasil-hasil penelitian di dalam negeri di antaranya, Sudarianto (2014:1) dalam penelitinanya berjudul: "Menghirup Lem Fox, Bahaya Terhadap Kesehatan." Hasil penelitiannya menjelaskan tentang bahaya menghirup lem fox terhadap kesehatan. Banyak remaja yang ditemukan menghisap lem membawa dampak buruk terhadap perilaku remaja tersebut. Mereka cenderung menjadi brutal di jalan dan sering melakukan pencurian. Zat kandungan lem yaitu *Lysergic Acid Diethyilamide* (LSD) yang dimasukkan ke dalam tubuh manusia dihirup melalui hidung itu dapat mengubah pikiran suasana hati atau perasaan, dan perilaku seseorang. Pemakaian terus menerus akan mengakibatkan ketergantungan fisik dan atau psikologis. Resiko yang pasti terjadi adalah kerusakan pada sistem syaraf dan organ-organ penting lainnya seperti pernafasan dan paru-paru, serta otak. LSD merupakan narkotika yang dapat menyebabkan halusinasi (BNN RI). Pengaruh LSD segera setelah pemakaian, antara lain: pupil mata melebar, tidak bisa tidur, mulut kering, selera makan hilang, suhu tubuh meningkat, denyut jantung cepat, tekanan darah naik, dan berkeringat, koordinasi otot terganggu, dan tremor.

Pengaruh LSD jangka panjang, antara lain: (1) penilaian yang salah tentang diri sendiri atau lingkungan dan halusinasi (penglihatan khayal); (2) panic; (3) kebingungan; (4) cemas; (5) merasa tak berdaya; (6) putus asa; (7) skizofrenia (gangguan jiwa), hilangnya kendali diri, melakukan kekerasan pada diri sendiri dan orang lain.

Multianingrum (2015: 1) yang mengkaji Penggunaan Napza pada Anak Jalanan di Kota Semarang menjelaskan mengenai gambaran perilaku penggunaan Napza

pada anak jalanan di Kota Semarang. Sebagian besar anak jalanan menggunakan Napza setiap hari di pinggir jalan, bawah jembatan, rumah, dan di tempat bekerja secara berkelompok. Tempat memperoleh Napza yaitu apotek, pengedar, toko bangunan, minimarket, dan warung dengan harga Rp 5.000-20.000.

Jenis Napza yang digunakan antara lain pil *dextro*, lem, minuman keras, dan rokok. Efek yang dirasakan antara lain stamina bertambah kuat, tidak mengantuk, membuat perasaan senang, santai, mual, pusing, hilang kesadaran, emosi bertambah besar, tidak bisa mengontrol diri, halusinasi, dan mabuk. Ada keinginan dalam diri anak jalanan untuk berhenti menggunakan napza, namun lingkungan pergaulan anak jalanan yang bebas menyebabkan mereka sulit untuk berhenti.

Sedangkan hasil-hasil penelitian dari luar negeri di antaranya, penelitian Mondal (2013: 1) yang berjudul: "*Commercial Glue Sniffing and Child Health: Indian Street Children are at a Risk.*" Dalam penelitian ini menjelaskan tentang penggunaan lem komersil dan pengaruh kesehatan terhadap anak-anak jalanan di India. India adalah salah satu negara yang memiliki populasi penduduk paling banyak didunia, ini membuat anak-anak di India banyak bekerja di jalan untuk mencari kehidupannya yang layak. Hampir sebagian anak-anak di India hidup di jalanan, rel kereta api, dan di bawah jembatan, dari jumlah tersebut hampir 100 ribu anak-125 ribu anak menggunakan lem dan memiliki ketergantungan pada lem itu sendiri. Anak anak-jalanan hidup di daerah yang berbeda di jalan-jalan di Kota India khususnya di daerah Bengal Barat. Kebanyakan anak-anak jalanan yang hidup di jalan Bengal Kota menghabiskan sebagian pendapatan mereka untuk membeli lem dan menghisapnya. Kebanyakan dari anak-anak menggunakan lem tanpa pernah mengetahui akibat yang ditimbulkan dari penggunaan lem tersebut. Dari laporan yang diteliti didapatkan sebagian besar anak-anak yang sakit disebabkan oleh penggunaan lem secara berlebihan sehingga menyebabkan gangguan pada pembuluh darah.

Locate David : (2014:1) yang berjudul :"*Common Household Products - A Source of Inhalant Abuse"*. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang Laporan tahun 2005 tentang remaja mati setelah menghirup *difluoroethane* kimia dari membersihkan komputer spray populer dikenal sebagai *Dust-Off* disebut perhatian luas untuk praktek *inhalant* penyalah-gunaan. Kemudian seperti sekarang ini produk *Dust-Off* itu sendiri bukanlah sumber masalah ini adalah hanya salah satu contoh dari ratusan produk rumah tangga umum dengan potensi untuk disalah-gunakan oleh *inhalant* pelaku. Penyalah-gunaan *inhalant* (biasanya disebut *"huffing"*) adalah disengaja menghirup uap kimia untuk mencapai efek mental atau euforia. Berbagai macam bahan, termasuk banyak produk rumah tangga umum, disalah-gunakan oleh *inhaler.*

Kondisi yang sama juga ditemukan di Kota Kendari, salah satunya di kelurahan Kadia. Kebiasaan ini telah menjadi gejala sosial yang terus mengemuka di daerah ini. Kebiasaan menghisap lem fox ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu, yakni pada jam pulang sekolah dan pada malam hari. Mengisap lem di siang hari setelah pulang sekolah dilakukan secara sembunyi-sembunyi seperti di rumah kosong. Sedangkan di malam hari mereka cukup mencari tempat yang sepi.

Aktivitas remaja menghisap lem fox di malam hari, biasanya dilakukan setelah makan malam bersama keluarga. Pada pukul 19:30 Wita mereka meminta izin kepada orang tua untuk ke luar rumah, mengerjakan tugas sekolah dan ada juga yang langsung meninggalkan rumah tanpa pamit kepada orang tua. Pada pukul 20:00 WITA anak-anak ini sudah mulai berkumpul di tempat yang sudah mereka janjikan bersama, biasanya di rumah kosong yang tak ja-

uh dari rumah. Setelah berkumpul dan bercerita sejenak mulailah mereka mengumpulkan uang secara patungan untuk membeli lem fox untuk dihirup bersama-sama. Bahkan ada juga yang sudah membeli lem fox di siang hari.

Pada pukul 20:45 WITA lem yang sudah ada dibagi untuk di hirup bersama. Satu kaleng kecil lem dapat di hirup satu sampai tiga orang anak. Setelah menghirup lem secara terus menerus, maka dalam rentang waktu 2 sampai 3 menit, anak-anak ini akan merasakan mabuk dan berhalusinasi. Pada pukul 23:11 WITA anak-anak ini mulai membubarkan diri untuk pulang ke rumah masing-masing untuk istirahat.

Semakin mengemukanya aktivitas remaja yang menghisap lem fox di Kota Kendari, menjadikan kajian ini menjadi penting untuk dilakukan. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas anak remaja penghisap lem fox. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas anak remaja pengisap Lem Fox Kelurahan Kadia. Selain itu, juga dilakukan untuk mengetahui organisasi sosial remaja penghisap lem fox tersebut.

Adapun Teori yang digunakan untuk membaca data dalam penelitian ini adalah teori praktik oleh Pierre Bourdieu dalam Sifatu (2013). Alasannya adalah sejak tahun 1980-an atau sekitar 35 tahun yang lalu, konsep kebudayaan bukan hanya domain Antopologi tetapi menjadi domain para ahli ilmu sosial lainnya. Ahli Sosiologi seperti Bourdieu mengkonsepsikan kebudayaan sebagai implikasi dari kelakuan. Pemikiran Bourdieu berpedoman pada dualitas atau mensintesiskan *agency* dan *structure* dalam interaksi, perhatian ditujukan pula pada pengalaman subjektif dan struktur-struktur objektif. Konsep *agency* mengacu pada Ortner (2006) sebagai sama dengan bebas, resistensi, dan absen.

Pendekatan untuk mensintesiskan pendekatan metodologi dan epistemologi dari teori objektivisme dan teori subjektivisme sosial merupakan hal yang signifikan dalam teori-teori sosial dan budaya masa kini.

Adapun yang menjadi kerangka pikir dalam penelitan ini adalah sebagai berikut:

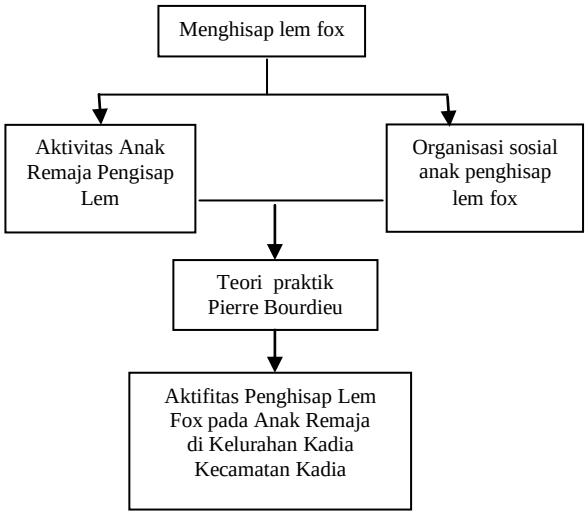

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Kadia. Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak penghisap lem fox di Kelurahan Kadia Kota Kendari.

Dalam memilih informan, penulis menggunakan perspektif Bourdieu tentang praktik kekuasaan, yakni anak-anak remaja di Kelurahan Kadia yang menghisap lem fox pada saat jam pulang sekolah dan pada malam hari.

Penelitian ini menggunakan metode etnografi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mengacu pada (Malinowski dalam sifatu, 2013) yang menekankan pada perspektif emik dengan teknik pengamatan dan wawancara mendalam untuk menyelami informasi mengenai tema yang diangkat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada umumnya masa para remaja adalah mencari jati diri, saat mencari jati

diri inilah terjadi individu ingin bersosialisasi dengan individu yang lain. Remaja ini akan mudah mencari pergaulan. aktivitas menghisap lem fox di kalangan sebagian anak-anak remaja di Kelurahan Kadia, pengguna lem fox yang dilakukan sebagian anak-anak remaja di Kelurahan Kadia tidak semata-mata begitu saja terjadi, tetapi hal ini disebabkan karena awalnya mereka melihat aktivitas yang dilakukan sebagian anak *punk* yang memang gaya anak *punk* memiliki gaya yang sangat kekinian sehingga anak remaja yang melihat hal baru yang di lakukan oleh anak *punk* baik dari gaya pakaian, gaya rambut dan lain sebagainya, seolah-olah anak remaja di Kelurahan Kadia yang bergaul dengan beberapa anak *punk* merasa bahwa anak tersebut menjadi panutan.

Anak punk dianggap sebagai model remaja yang dianggap baik untuk ditiru karena memiliki gaya kekinian, baik dalam cara berpakaian, model rambut, aksesoris tambahan yang dikenakan, dan perilaku-perilaku lainnya termasuk. Salah satu perilaku yang juga diikuti adalah perilaku menghisap lem fox yang kerap dilakukan oleh anak *punk* tersebut. Dengan kata lain, remaja yang terjerumus dalam aktivitas menghisap lem fox menjadikan anak-anak punk ini sebagai idola.

Sebagaimana yang dijelaskan di atas, maka sebagai *role model* (model peranan), anak-anak punk pun ini justru memberikan contoh perilaku yang buruk bagi remaja-remaja di Kelurahan Kadia. Salah satunya yaitu kebiasaan menghisap lem fox.

Tentu saja tidak semua remaja di Kelurahan Kadia bergaul dengan anak punk. Namun demikian, seorang remaja yang bergaul dengan anak *punk* yang memiliki kebiasaan menghisap lem fox akan membawa kebiasaan buruk tersebut ke dalam lingkungan tempat tinggalnya.

Dalam konteks penelitian ini, remaja yang bersangkutan mencoba memperton-tonkan cara menghisap lem kepada teman teman sebayanya. Umumnya mereka adalah remaja yang masih duduk di bangku sekolah maupun yang tidak lagi bersekolah. Selanjutnya remaja lainnya dengan rasa ingin tahu yang besar, ikut pula mencoba kebiasaan buruk tersebut, yang akhirnya terus diikuti oleh remaja-remaja lainnya. Secara spesifik, anak remaja yang sudah putus sekolah justru memiliki peran aktif yang cenderung lebih besar untuk mempengaruhi beberapa teman sebayanya agar mau mencoba menghisap lem fox.

a. Aktivitas Remaja Penghisap Lem Fox

Pada dasarnya aktivitas keseharian anak-anak remaja penghisap lem fox di Kelurahan Kadia tidak jauh berbeda dengan remaja pada umumnya. Diantara mereka ada yang masih duduk dibangku sekolah, ada pula yang tidak lagi bersekolah. Ketika jam sekolah telah berakhir dan mereka kembali ke rumah, maka kegiatan yang yang mereka lakukan pun juga kurang lebih sama, yakni membantu orang tua menyelesaikan pekerjaan rumah dan melakukan kegiatan lainnya. Beberapa diantaranya seperti: menyapu, mengangkat air untuk masak atau ada pula yang mencari besi tua untuk dijual ke tukang loak. Kegiatan harian itu dilakukan sembari menunggu teman-teman mereka yang lain.

Setelah kegiatan tersebut selesai, mereka lalu berkumpul di sebuah rumah kosong yang tak jauh dari rumah mereka. Disana mereka bermain, bercanda, dan mulai mengumpulkan uang untuk membeli lem fox. Biasanya mereka hanya membeli lem fox kemasa kecil yang harganya berkisar Rp. 10.000,-. Harga lem tersebut relatif murah dan dianggap lebih terjangkau. Selain itu, ukurannya yang kecil lebih mudah disembunyikan di dalam baju.

Uang yang mereka gunakan untuk membeli lem fox biasanya diperoleh dari orang tua, yakni dengan menyisipkan sebagian uang jajan mereka. Sedangkan anak-

anak yang tidak bersekolah memperoleh uang dengan jalan mencari besi tua disekitar pemukiman dan menjualnya ke tukang loak. Selain itu, ada pula anak-anak putus sekolah diantara mereka yang memiliki uang jajan pemberian dari orang tua mereka. Uang tersebut bisaanya diberikan karena telah membantu pekerjaan orang tua dirumah.

Adapula remaja usia sekolah yang juga menghisap lem fox memiliki pola kebiasaan yang berbeda dari kondisi di atas. Setelah jam sekolah usai (pukul 13.45 WITA), biasanya mereka tidak langsung pulang ke rumah, tetapi singgah ke tempat yang biasa dijadikan tempat berkumpul. Setelah semuanya terkumpul dan lem fox yang akan digunakan juga telah ada, maka mulailah mereka menghisap lem fox tersebut hingga mabuk. Caranya dengan membagi lem fox ke dalam wadah yang lebih kecil sesuai jumlah anak yang ingin menghisap lem. Selanjutnya lem fox didekatkan ke hidung dan dihirup berulang kali hingga menimbulkan efek mabuk dan berhalusinasi. Setiap kali setelah menghisap lem fox, mereka menyembuikan wadah tersebut ke balik kain baju, agar uap dan aroma lem fox tetap kuat. Selang beberapa waktu setelah melakukan hal tersebut, mereka berusaha menenangkan diri dan pulang ke rumah masing-masing.

Kebiasaan tersebut dilakukan tidak hanya disiang hari saja, tetapi juga di malam hari. Mereka kerap memanfaatkan rumah kosong, tepian kali, bahkan hutan di sekitar lingkungan mereka. Menghisap lem fox secara bersama-sama dianggap lebih menyenangkan dibandingkan seorang diri. Karena saat itu, mereka dapat saling bercanda, menceritakan dan mengdengar cerita atau keluh kesah satu sama lain. Mulai dari perihal yang berkaitan dengan urusan sekolah, hingga kondisi keluarga mereka masing-masing. Meskipun saat itu mereka dalam kondisi yang mabuk sebagai efek langsung dari menghisap lem fox.

Kebiasaan bertemu yang intens, menyebabkan mereka memiliki ikatan yang relative kuat satu sama lain. Sehingga banyak hal yang mereka lakukan bersama-sama. Tidak hanya sekedar menghisap lem fox tersebut, tetap juga bermain (bola) dan melakukan kegiatan-kegiatan lainnya secara bersama-sama.

Tidak selamanya kebiasaan menghisap lem fox dilakukan bersama-sama. Ada pula remaja yang memilih melakukannya sendiri. Ada beberapa alasan, seperti keinginan menikmati mabuk lem fox yang lebih dalam dan, karena pada akhirnya lem fox tersebut dapat dinikmati sendiri, tanpa harus dibagi dengan teman-temannya yang lain.

Kebiasaan remaja menhisap aroma lem fox merupakan perilaku yang buruk. Sehingga, jika diketahui oleh orang tua dan masyarakat disekitar mereka akan muncul penolakan bahkan sanksi yang keras. Namun demikian, berbagai cara mereka lakukan agar tidak ketahuan, antara lain:

1. Untuk izin keluar dari rumah setelah pulang dari sekolah atau saat malam hari, mereka kerap membohongi orang tua mereka. Dalih yang disampaikan bahwa mereka ingin kerumah teman untuk menyelesaikan tugas (kelompok) dari sekolah.
2. Menghisap lem fox dilakukan pada siang hari setelah pulang dari sekolah dan membantu orang tua menyelesaikan pekerjaan rumah. Dengan demikian, mereka tidak kuatir akan ketahuan orang tua atau warga saat melakukan kebiasaan tersebut.
3. Kebiasaan tersebut dilakukan pada malam hari. Karena lebih sepi sehingga membuat mereka lebih leluasa tanpa ada rasa takut atau kuatir akan digrebek warga.
4. Mereka memilih rumah kosong yang jauh dari kunjungan warga, tepian kali yang sepi, serta di kawasan hutan dekat

pemukiman. Lokasi-lokasi spesifik tersebut dianggap sebagai tempat yang rahasia.

b. Efek Setelah Menghisap Lem Fox

1. Efek langsung terhadap tubuh

Kebiasaan menghisap lem fox yang dilakukan oleh remaja di Kelurahan Kadia merupakan perilaku yang menyimpang dan membawa dampak yang besar bagi penggunanya.

Secara umum, efek penggunaan lem fox yang dilakukan secara terus menerus dan dalam waktu yang lama akan memberikan efek negative baik terhadap penggunanya sendiri, maupun terhadap orang lain (masyarakat).

Efek langsung yang akan dirasakan oleh penggunanya adalah rasa mabuk, tidak sdar diri secara penuh, berhalusinasi. Efek ini akan dirasakan sepanjang menghisap lem fox secara terus menerus. Sensasi seperti inilah yang dicari oleh remaja-remaja di Kelurahan Kadia yang menyalahgunakan fungsi utama dari lem fox ini.

Efek yang ditimbulkan tergantung dari jumlah dan frekuensi hisapan lem fox. Dalam jumlah dna frekuensi yang kecil akan menimbulkan perasaan relax dan cenderung lebih mudah mengekspresikan emosi, seperti rasa senang, rasa sedih dan kemarahan. mulut rasanya kering. Pupil mata membesar dan jantung berdegup lebih kencang.

Pada awal menghisap aroma lem fox akan timbul rasa mual serta kesulitan bernafas kesulitan bernafas. Oleh karena itu, pada tahap ini, remaja pengguna lem fox memerlukan sedikit udara segar. Efek lainnya bahkan dapat sangat membahayakan, seperti: denyut jantung meningkat, mual-muntah, halusinasi, mati rasa atau hilang kesadaran, susah bicara atau cadel, dan kehilangan koordinasi gerak tubuh.

Namun kondisi tersebut biasanya tidak terlalu lama. Selanjutnya, akan timbul perasaan seolah-olah anak remaja menjadi hebat dalam segala hal dan segala perasaan malu menjadi hilang. Selain itu, kepala terasa kosong, rileks dan "asyik". Dalam keadaan seperti ini, pengguna merasa membutuhkan teman mengobrol, untuk menceritakan hal-hal yang sifatnya rahasia. Semua perasaan itu akan berangsur-angsur menghilang dalam waktu 2 sampai 3 jam. Setelah itu remaja akan merasa sangat lelah dan mulai istirahat.

Namun demikian, dibalik sensasi sesaat yang dianggap oleh remaja menyenangkan tersebut, efek jangka panjangnya terhadap tubuh justru sangat mengkuatirkan. Beberapa diantaranya adalah kerusakan otak yang ditandai dengan cepat pikun dan sukar mempelajari sesuatu, otot melemah, mudah depresi, sakit kepala, sering mimisan, dan kerusakan saraf lebih lanjut yang memicu hilangnya kemampuan mencium bau dan mendengarkan suara.

2. Kecenderungan timbulnya perilaku negatif

Kebiasaan sekelompok remaja di Kelurahan Kadia menghirup lem fox, tidak hanya memberikan efek negatif terhadap tubuh mereka sendiri, tetapi juga menimbulkan efek tidak langsung yang lainnya. Remaja yang memiliki kebiasaan tersebut juga cenderung mulai berperilaku buruk.

Kebiasaan menghisap lem fox secara terus menerus akan mengakibatkan kecanduan bagi penggunanya. Remaja yang bersangkutan akan sukar untuk berhenti. Kecenderungan tersebut membuat remaja di Kelurahan Kadia terus menerus melakukan kebiasaan tersebut. Namun demikian, kebiasaan tersebut justru memberikan dampak lanjutan yang juga merusak. Remaja pengguna lem fox cenderung memiliki emosional yang mudah berubah, gampang tersinggung dan menjadi tidak peduli terhadap orang lain dan lingkungan sekelilingnya. Seorang anak yang awalnya selalu bersikap manis, sopan, riang, dan jujur berubah total

mejadi pemurung, penyendiri, lihai dalam berbohong dan melakukan tindakan criminal seperti mencuri atau *mencokar*.

Perilaku mencuri (*mencokar*) dilakukan jika remaja-remaja ini tidak lagi memiliki uang untuk membeli lem fox. Sehinggga berbagai cara mereka lakukan agar tetap dapat melanjutkan kebiasaan menghisap lem fox, seperti mencuri uang dari anggota keluarga mereka atau orang lain. Beberapa diantaranya bahkan kerap meminta secara paksa uang dari anak-anak kecil yang mereka temui.

3. Organisasi Sosial Remaja Penghisap Lem Fox

Kebiasaan menghisap lem fox telah lama dilakukan oleh kalangan remaja di Kelurahan Kadia Kota Kendari. Kondisi tersebut dapat bertahan, karena mereka mampu mengorganisir diri secara sosial. Berdasarkan identifikasi peneliti, ditemukan adanya 18 orang remaja yang memiliki kebiasaan menghisap lem fox. Namun dalam penelitian ini difokuskan pada enam orang remaja laki-laki. Dalam pengamatan peneliti, bentuk organiasi sosial remaja penghisap lem fox relatif sederhana, karena hanya terdiri dari seorang remaja yang dianggap sebagai pemimpin, dan remaja yang lainnya berperan sebagai pengikut.

Ia adalah remaja yang pertama kali membawa kebiasan menghisap lem fox ke dalam kelompok remaja di Kelurahan Kadia. Diantara remaja-remaja di Kelurahan Kadia yang juga penghisap lem fox, ia dikenal baik dan memiliki gaya yang menarik. Dalam kesempatan berkumpul dan menghisap lem fox bersama-sama remaja lainnya, ia secara kerap membeli sendiri lem fox dan rokok yang selanjutnya digunakan bersama remaja-remaja lainnya.

Berbagai pengetahuan yang berkaitan dengan kegiatan menhisap lem fox diperoleh dari remaja ini, mulai dari cara menghisap lem fox, cara menghindari agar tidak ketahuan orang tua dan warga, tempat-tempat rahasia yang dapat digunakan untuk menjalankan kebiasaan mereka, hingga mengkoordinir kegiatan tersebut. Peran remaja-remaja yang lainnya umumnya sebagai pengikut.

D. PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan atas kegiatan remaja yang memiliki kebiasaan menghisap lem fox di Kelurahan Kadia, maka dapat disimpulkan beberapa hal, antara lain:

1. Kegiatan menghisap lem fox yang dilakoni oleh kalangan remaja di Keluraha Kadia disebabkan karena pergaulan yang keliru. Dimulai dari perkenalan dengan anak *punk*, hingga turut terlibat dalam kebiasaan penyalahgunaan fungsi utama lem fox tersebut. Hal ini juga disebabkan kesalahan remaja tersebut dalam mmeilih *role model* yang tepat untuk dipanuti. Bagi mereka anak *punk* dianggap sebagai model remaja yang menarik dan pantas untuk dipanuti gaya hidupnya.
2. Aktivitas menghisap lem fox umumnya dilakukan siang hari selepas pulang dari sekolah dan malam hari. Malam hari merupakan waktu yang paling baik, karena dianggap lebih sepi dan jauh dari jagkauan orang tua serta warga sekitarnya. Lokasi strategis yang dipilih untuk menjalankan kebiasaan tersebut adalah di rumah kosong, tepian kali dan area hutan dekat pemukiman tetapi jauh dari jangkauan penduduk.
3. Kebiasaan menghisap lem fox yang dilakukan oleh remaja di Kelurahan Kadia merupakan perilaku yang menyimpang dan membawa efek negatif baik terhadap penggunanya sendiri, maupun terhadap orang lain (masyarakat). Efek langsung yang akan dirasakan oleh penggunanya adalah rasa mabuk, tidak sdar diri secara penuh, berhalusinasi. Efek ini akan dirasakan sepanjang menghisap

lem fox secara terus menerus. Sensasi seperti inilah yang dicari oleh remaja-remaja di Kelurahan Kadia yang menyalahgunakan fungsi utama dari lem fox ini. Namun demikian, efek jangka panjang terhadap tubuh justru sangat mengkuatirkan. Beberapa diantaranya adalah kerusakan otak yang ditandai dengan cepat pikun dan sukar mempelajari sesuatu, otot melelamh, mudah depresi, sakit kepala, sering mimisan, dan kerusakan saraf lebih lanjut yang memicu hilangnya kemampuan mencium bau dan mendengarkan suara.

4. Efek negatif lainnya adalah kecanduan, perubahan perilaku remaja dan mudah marah, serta melakukan segala cara untuk mencapatkan uang yang akan digunakan untuk membeli lem fox, seperti memalak anak-anak kecil, bahkan melakukan pencurian.
5. Kelompok remaja di Kelurahan Kadia tetap dapat mempertahankan kebiasaan mereka menghisap lem fox hingga saat ini. Hal tersebut disebabkan karena remaja-remaja ini mampu mengorganisir diri secara sosial dalam kelompok yang solid. Sehingga semua kegiatan yang merela lakukan dapat terlaksana dengan baik, mulai dari menentukan cara menglabui orang tua mereka, patungan membeli lem fox, memilih tempat bertemu dan menghisap lem fox, hingga cara menghindari kecurigaan orang tua atau warga lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Azmiyati, dkk. 2015. *Gambaran Penggunaan Napza Pada Anak Jalanan Di Kota Semarang.* Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Semarang.

Bardhan, dkk. 2013. *Reflux Revisited: Advancing the Role of Pepsin. Rotherham, South Yorkshire: indawi Publishing Corporation International* Journal of Otolaryngology Volume 2012, /646901

Dewi, Arista Kusuma. 2013. *Bahaya "Ngelem" Untuk Kesehatan* http://hidupsehat.com/tips/kegunaan-lem-fox. Diakses tanggal 1 September 2015.

Locate, David .2014. *Common Household Products - A Source of Inhalant Abuse.* http://www.medicinenet.com/script/main/art.asp?articlekey=47975.Diakses tanggal 2 september 2015.

Med Pub . 2012 . *Children's perceptions of dangerous substances*. Department of Psychology, University of Lincoln, Lincoln LN6 7TS, UK. Perceptual and Motor Skills (Impact Factor: 0.66). 05/2012; 98(2):700-10.

Mondal, Nandan Kumar. 2013. *Commercial Glue Sniffing and Child Health*: Indian Street Children are at a Risk. *Maryland: Maryland University Artificial Organ Laboratory, Department of Surgery, University of School of Medicine, USA:* Journal of Biosafety & Health Education.

Sherman Michael. 2014 *Inhalant Abuse: Your Child and Drugs.* http://www.-beachpsych.com/pages/cc23.html. Diakses tanggal 2 September 2015.

Sifatu, Wa Ode. 2013. Konflik dan Batas-Batas Antar Kelompok: Suatu Studi Antropologis Mengenai Tawuran Mahasiswa di Kampus Perak, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara. Depok: Disertasi Universitas Indonesia, Belum Diterbitkan.

Sudarianto. 2014. *Menghirup Lem Fox, Bahaya Terhadap Kesehatan*. https://-bnnpsulsel73.wordpress.com/2014/05/24/menghirup-lem-fox-bahaya-terhadap-kesehatan/. Di akses Tanggal 1 September 2015.